



## PENGARUH KURS VALUTA ASING DAN INFLASI TERHADAP PENDAPATAN EKSPOR

**Ahmad Zulfikar, Titing Suharti dan Diah Yudhawati**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia**

**ahmadzulfikar021096@gmail.com, titing@gmail.com, diahyudhawati@gmail.com**

### *Abstract*

*This research was conducted to determine the effect of Foreign Exchange Rates and Inflation on Export Revenues for the period 2010 - 2018. The population of this study was Bank Indonesia, the Central Bureau of Statistics, the Ministry of Trade of the Republic of Indonesia for the period 2010 – 2018. The variables used in this Research were Foreign Exchange Rate and Inflation, as independent variables; Export income as the dependent variable. Data analysis used to test the hypothesis in this Research is simple regression analysis, multiple linear regression analysis, correlation coefficient analysis, coefficient of fdetermination analysis and hypothesis testing.*

*The result of this Research indicates that (1) the Foreign Exchange Rate partially does not significantly influence Export Income. (2) Partial inflation does not significantly affect Export Income. (3) Simultaneous Foreign Exchange and Inflation Rates do not significantly affect Export Income.*

**Keywords:** *Foreign Exchange, Inflation, and Export Trade*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Kurs Valuta Asing dan Inflasi terhadap Pendapatan Ekspor periode tahun 2010 – 2018. Populasi penelitian ini adalah Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia periode tahun 2010 – 2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs valuta asing dan inflasi, sebagai variabel independen; pendapatan ekspor sebagai variabel dependen. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana, analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kurs Valuta Asing secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Ekspor. (2) Inflasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Ekspor. (3) Kurs Valuta Asing dan Inflasi secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Ekspor.

**Kata Kunci :** Kurs Valuta Asing, Inflasi, dan Perdagangan Ekspor

## **I. Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari sektor perdagangan, baik perdagangan nasional maupun perdagangan internasional. Dalam perdagangan internasional kita mengenal istilah ekspor dan impor, kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan laju perekonomian suatu negara. Ekspor secara luas ke berbagai negara dapat meningkatkan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan dapat memberikan andil yang cukup besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian di suatu negara.

Dalam perekonomian di Indonesia sektor perdagangan internasional telah menaikkan peranan yang sangat penting dengan memberikan suatu manfaat secara langsung pada sektor perdagangan untuk keseluruhan produksi nasional serta memberikan sumbangan dalam penyediaan kesempatan kerja bagi masyarakat. Perdagangan internasional akan melibatkan lebih dari satu negara dengan mata uang yang berbeda. Mata uang yang digunakan sesuai dengan kesepakatan dari negara penjual (eksporir) dan negara pembeli (importir), mata uang yang digunakan dapat berupa mata uang dari salah satu negara yang melakukan transaksi atau bisa juga dengan menggunakan mata uang negara lain yang disebut dengan Valuta Asing (Valas), sehingga dalam melakukan suatu perdagangan internasional harus didukung dengan kemajuan teknologi guna mempercepat laju komunikasi dalam memantau pergerakan setiap nilai tukar suatu mata uang asing terhadap mata uang lokal (rupiah).

Nilai tukar atau kurs merupakan suatu indikator ekonomi yang sangat penting karena pergerakan nilai tukar sangat berpengaruh terhadap aspek perekonomian suatu negara. Pentingnya nilai tukar atau kurs sebagai salah satu indikator perekonomian yang menjadikannya suatu hal yang harus diketahui dan dipelajari oleh setiap negara agar perekonomian di negara tersebut dapat meningkatkan efektivitas perekonomian dan meningkatkan pendapatan nasional. Kurs valuta asing setiap saat terjadi fluktuasi sesuai dengan kondisi permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Mata uang yang mengalami pelemahan terhadap mata uang lain disebut dengan mata uang yang mengalami depresiasi. Sedangkan mata uang yang mengalami penguatan relatif terhadap mata uang lainnya dinyatakan sebagai mata uang yang terapresiasi.

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang berhubungan erat dengan nilai kurs valuta asing. Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang – barang yang bersifat umum dan terus menerus, jika inflasi meningkat maka harga barang – barang di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang sama artinya dengan turunnya nilai mata uang. Mata uang dari negara yang relatif mengalami inflasi tinggi cenderung mengalami depresiasi. Sedangkan sebaliknya mata uang dari negara yang relatif mengalami inflasi rendah cenderung mengalami apresiasi. Hal ini merupakan alasan mengapa tingkat inflasi menjadi bagian yang harus diperhatikan oleh para pelaku perdagangan mata uang asing. Hubungan inflasi dengan pendapatan ekspor suatu negara dimungkinkan berkaitan erat, karena kenaikan harga

secara besar – besaran akan menyebabkan jumlah biaya yang dikeluarkan akan membesar yang mengakibatkan pengurangan tenaga kerja untuk menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran. Sehingga jika kekurangan tenaga kerja maka output juga akan berkurang sehingga produk di ekspor nilainya akan berkurang dari biasanya

## II. Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:39) Pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Pendekatan ini menggunakan angka pada analisis statistik, sedangkan menurut eksplanasinya, penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel atau lebih. Berdasarkan penjelasan maka penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh sebab akibat, yaitu variabel independen/bebas (X) terhadap variabel dependen/terikat (Y). dalam penelitian ini variabel independen adalah Kurs Valuta Asing dan Inflasi. Sedangkan variabel dependen adalah Pendapatan Ekspor.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode kepustakaan. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis berbentuk surat – surat, catatan harian, laporan dan sebagainya. Teknik ini dilakukan dengan melihat data – data sekunder yang dipublikasikan oleh

Bank Indonesia melalui websitenya [bi.go.id](http://bi.go.id) dan data – data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik melalui websitenya [bps.go.id](http://bps.go.id) yang meliputi data kurs (Konversi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika), data inflasi, dan tingkat pendapatan ekspor Indonesia selama periode tahun 2010 – 2018.

### Metode Analisis Data

Menurut Wiratna Sujarweni (2018:135) Analisis data dapat dilakukan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

### Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah sebuah metode pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen. Dalam model regresi, variabel independen menerangkan variabel dependennya. Dalam analisis regresi sederhana, hubungan variabel bersifat linier, perubahan variabel X tidak diikuti dengan perubahan variabel y secara proporsional. Seperti pada model kuadratik, perubahan X diikuti oleh kuadrat dari variabel X. Hubungan demikian tidak bersifat linier.

### Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara 2 atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2 \dots X_n$ ) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing – masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai

variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

### Uji T (Parsial)

Analisis ini untuk mengetahui apakah suatu variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perubahan atau tidak antara kurs valuta asing, dan inflasi terhadap pendapatan ekspor.

### Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel Independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen atau terikat. Dalam penelitian ini kurs valuta asing dan inflasi sebagai variabel X untuk dapat menjelaskan tingkah laku atas keragaman variabel Y yaitu pendapatan ekspor.

#### Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi untuk menghitung seberapa kuat hubungan

antara variabel X dengan variabel Y. Angka korelasi berkisar antara -1 sampai dengan 1 besar kecilnya angka korelasi menentukan kuatnya hubungan kedua variabel.

### Koefisien Determinasi

Setelah koefisien korelasi diketahui, maka selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi. Kegunaan dari menghitung determinasi adalah untuk memberikan informasi seberapa baik model regresi yang dibuat. Jika suatu model regresi memiliki koefisien determinasi yang rendah, maka menunjukkan model regresi yang dibuat tidak baik.

## III. Hasil Dan Pembahasan

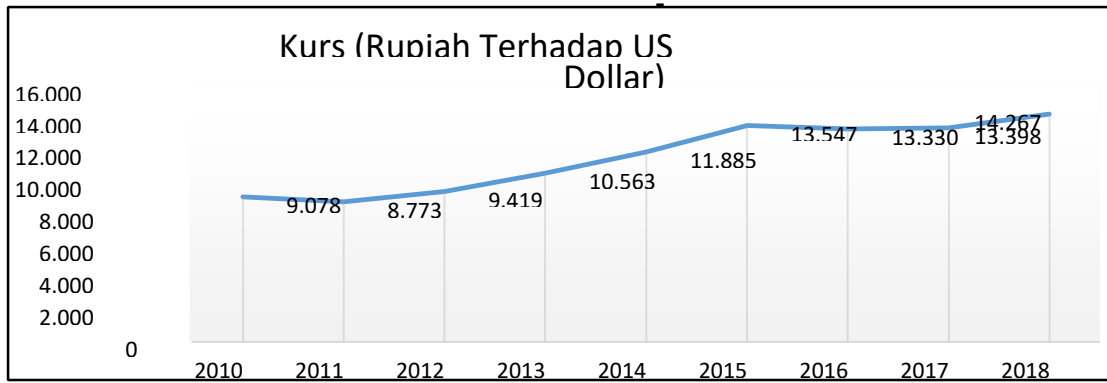
### Kurs Valuta Asing

Berikut ini adalah rincian perubahan kurs yang sudah dirata-ratakan pertahunnya selama periode tahun 2010 – 2018 yaitu:

**Tabel 1**  
**Data Nilai Kurs (Rupiah terhadap US Dollar) Tahun 2010 – 2018**

<b>Tahun</b>	<b>Kurs (Rupiah terhadap US Dollar)</b>
2010	Rp. 9.078
2011	Rp. 8773
2012	Rp. 9.419
2013	Rp. 10.563
2014	Rp. 11.885
2015	Rp. 13.547
2016	Rp. 13.330
2017	Rp. 13.398
2018	Rp. 14.267

*Sumber : Data Olahan*



Sumber : Data Olahan

**Gambar 1.**  
**Fluktuasi Kurs (Rupiah Terhadap US Dollar) 2010-2018**

Data di atas menunjukkan bahwa kurs (rupiah terhadap US dollar) pada tahun 2010 sampai 2011 mengalami penguatan nilai rupiah sebesar Rp. 305. Pada tahun 2012 sampai 2015 nilai rupiah mengalami pelemahan, yakni pada tahun 2012 melemah Rp. 646, pada tahun 2013 melemah Rp 1.144, pada tahun 2014 melemah Rp. 1.322, pada tahun 2015 melemah Rp. 1.662, yang menunjukkan bahwa kondisi rupiah semakin terdepresiasi akibat kenaikan rata – rata US Dollar pertahunnya selama 4 tahun berturut – turut yang ditunjukkan pada data grafik diatas. Pada tahun 2016 nilai rupiah

mengalami penguatan kembali sebesar Rp. 217. Pada tahun 2017 dan 2018 nilai rupiah mengalami pelemahan sebesar Rp68 dan Rp869.

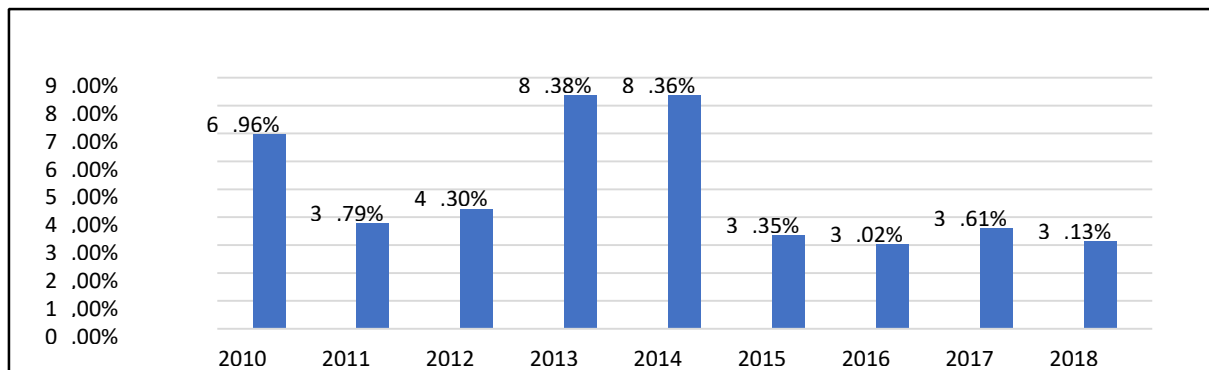
**Inflasi**

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi manakala harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika ini kondisi manakala harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika ini terjadi secara terus–menerus akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara.

**Tabel. 2**  
**Data Inflasi Tahun 2010 – 2018**

Tahun	Inflasi
2010	6,96%
2011	3,79%
2012	4,30%
2013	8,38%
2014	8,36%
2015	3,35%
2016	3,02%
2017	3,61%
2018	3,13%

Sumber : Badan Pusat Statistik



Sumber : Hasil Data Olahan

**Gambar 2.**  
**Fluktuasi Inflasi Tahun 2010 – 2018**

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa inflasi pada akhir tahun 2010 sebesar 6,96% disebabkan oleh terbatasnya pasokan beberapa komoditas pangan, seperti beras dan kelompok aneka bumbu karena faktor musiman yang memasuki musim paceklik. Lalu, pada tahun 2011 terjadi inflasi sebesar 3,79%, artinya pergerakan inflasi turun sebesar 3,17% dibanding tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh inflasi inti yang stabil, didukung oleh kebijakan moneter dan nilai tukar dalam mengendalikan permintaan, kecukupan pasokan bahan pangan, distribusi, serta stabilisasi harga pangan. Pada tahun 2012 pergerakan inflasi tetap terkendali walaupun pergerakan inflasi naik 0,51% dari tahun sebelumnya atau terjadi inflasi sebesar 4,30%, stabilnya tingkat inflasi didukung oleh faktor musim, harga komoditas pangan global yang sedang turun, dan penundaan kenaikan tarif listrik serta penundaan harga BBM bersubsidi. Selanjutnya pada tahun 2013 pergerakan inflasi meningkat, BPS melaporkan inflasi pada tahun 2013 adalah sebesar 8,38% atau naik sebesar 4,08% dari tahun sebelumnya yang karena kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi, kenaikan harga BBM

juga menyebabkan harga beberapa komoditas lainnya merangkak naik. Seperti tarif angkutan dalam kota dan harga komoditas pangan. Lalu di akhir tahun selanjutnya pada tahun 2014 tekanan inflasi masih tinggi, BPS mencatat tingkat inflasi pada tahun 2014 mencapai 8,36%, masih tingginya tingkat inflasi disebabkan beberapa harga komoditas mengalami kenaikan akibat adanya kenaikan harga BBM bersubsidi. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2015 pergerakan inflasi turun sebesar 5,01%. BPS melaporkan tingkat inflasi pada tahun 2015 sebesar 3,35%, ini merupakan yang terendah selama 5 tahun terakhir sejak 2010. Hal ini dikarenakan turunnya harga BBM jenis premium dan solar, yang mengakibatkan turunnya beberapa harga komoditas. Pada tahun 2016 pergerakan inflasi kembali turun 0,33% atau tingkat inflasi pada tahun 2016 sebesar 3,02% menurut Deputy Gubernur Bank Indonesia (BI) ada empat faktor yang menyebabkan inflasi pada tahun ini rendah. Pertama, karena adanya koordinasi yang baik antara BI dengan pemerintah. Kedua, karena tercukupinya permintaan dibanding dengan ketersediaan barang. Ketiga, pengendalian yang baik dari sisi nilai tukar rupiah, meskipun ada kenaikan

harga komoditas, pengendalian nilai tukar rupiah yang baik turut menjaga inflasi. Terakhir, karena didukung ekspektasi inflasi yang rendah dari masyarakat, adapun inflasi pada tahun 2016 ini disebabkan oleh harga pangan yang bergejolak (*volatile food*). Lalu pada tahun 2017 pergerakan inflasi kembali naik 0,59%. BPS mencatat laju inflasi pada tahun 2017 sebesar 3,61%. Penyebab Inflasi ditahun ini berbeda dengan inflasi tahun 2016. Tahun ini, inflasi lebih disebabkan oleh kenaikan harga yang diatur oleh pemerintah diawal tahun, yaitu kenaikan tarif listrik 900 *volt ampere* (VA). Lalu pada tahun 2018 pergerakan inflasi kembali turun 0,48% dari tahun sebelumnya. BPS mencatat inflasi pada tahun 2018 sebesar 3,13% penyebab inflasi 2018 didorong oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) nonsubsidi, serta biaya transportasi dan perumahan.

### **Pendapatan Ekspor**

Setiap negara tidak akan pernah terlepas dari suatu kegiatan ekspor dan impor. Kegiatan ekspor didasari pada kondisi bahwa setiap negara memiliki

keunggulan karakteristik sumber daya masing–masing dan tentunya karakteristik setiap negara pasti berbeda – beda. Untuk mengisi dan melengkapi perbedaan tersebut, secara tidak langsung maka kegiatan ekspor dan impor mempunyai andil yang cukup penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi di setiap negara.

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Barang yang dimaksud bisa berupa barang secara fisik ataupun jasa. Ekspor merupakan salah satu tolak ukur dalam mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Dari kegiatan ekspor ini dapat terjamin kegiatan bisnis dalam sektor riil yang semakin terjaga, karena produksi barang tidak hanya berputar di dalam negeri saja akan tetapi juga berputar dalam perdagangan internasional. Oleh karena itu, kegiatan ekspor dapat menjadi upaya dalam meningkatkan pendapatan negara yang berdampak pada perkembangan ekonomi nasional.

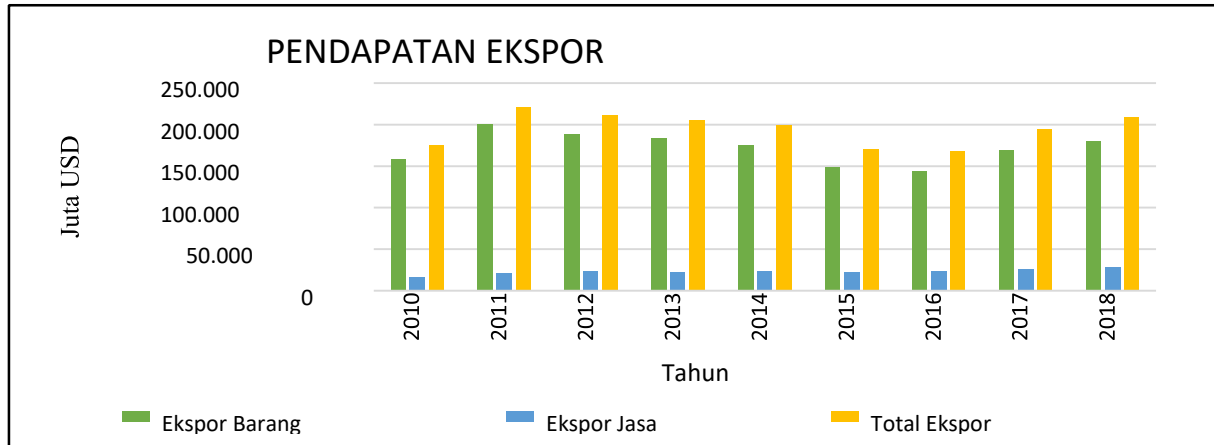
Berikut ini adalah rincian total pendapatan ekspor Indonesia pertahunnya selama periode tahun 2010 – 2018 yaitu:

**Tabel. 3**  
**Data Total Pendapatan Ekspor Tahun 2010 – 2018 Juta USD**

<b>Tahun</b>	<b>Ekspor Barang</b>	<b>Ekspor Jasa</b>	<b>Total Ekspor</b>
2010	158.074	16.766	174.840
2011	200.788	20.690	221.478
2012	188.496	23.113	211.609
2013	183.344	22.346	205.690
2014	175.293	23.531	198.824
2015	148.365	22.228	170.593

2016	144.470	23.324	167.794
2017	168.883	25.328	194.211
2018	180.725	28.003	208.728

Sumber: Data Olahan



Sumber : Data Olahan

**Gambar 3**  
**Fluktuasi Total Pendapatan Ekspor Tahun 2010 – 2018**

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pendapatan ekspor barang pada tahun 2010 mencapai US\$ 158.074 juta dan US\$ 16.766 juta untuk ekspor jasa, sehingga total pendapatan ekspor Indonesia pada tahun 2010 mencapai US\$ 174.840 juta yang hal ini disebabkan oleh kenaikan harga komoditas dunia seperti CPO, karet, batubara, emas dan tembaga. Lalu ditahun selanjutnya pada tahun 2011 pendapatan ekspor barang meningkat mencapai US\$ 200.788 juta dan US\$ 20.690 juta untuk ekspor jasa, sehingga pada tahun 2011 nilai ekspor Indonesia mencapai US\$ 221.478 juta atau meningkat sebesar 26,6% dibanding tahun 2010, meningkatnya nilai ekspor didorong oleh peningkatan ekspor non-migas yang signifikan. Pada tahun 2012 pendapatan ekspor barang sebesar US\$ 188.496 juta dan US\$ 23.113 juta untuk

ekspor jasa, sehingga total pendapatan ekspor Indonesia pada tahun 2012 sebesar US\$ 211.609 juta atau turun sebesar 4,4% dibanding tahun 2011, penurunan ini secara keseluruhan selama periode tahun 2012 baik sektor migas maupun non migas mengalami penurunan yang menyebabkan terjadi akumulasi penurunan total ekspor. Pada sektor migas penurunan dipicu merosotnya ekspor minyak mentah sedangkan pada sektor non-migas tercatat beberapa komoditas mengalami penurunan ekspor seperti bahan bakar mineral, lemak dan minyak lemak nabati, mesin atau peralatan listrik, karet dan barang dari karet, komoditi bijih, kerak dan abu logam, kertas atau karton, dan pakaian jadi bukan rajutan. Ditahun selanjutnya pada tahun 2013 pendapatan ekspor barang sebesar US\$ 183.344 juta dan US\$ 22.346 juta untuk ekspor jasa,



sehingga total ekspor Indonesia pada tahun 2013 sebesar US\$ 205.690 juta atau mengalami penurunan sebesar 2,7% dibanding tahun 2012, penurunan ini disebabkan oleh penurunan yang terjadi pada sektor migas dan juga non-migas. Pada tahun 2014 pendapatan ekspor barang sebesar US\$ 175.293 juta dan US\$ 23.531 juta untuk ekspor jasa, sehingga total pendapatan ekspor Indonesia pada tahun 2014 sebesar US\$ 198.824 juta atau mengalami penurunan sebesar 3,3% dibanding tahun 2013, penurunan ini disebabkan juga oleh turunnya ekspor yang terjadi pada sektor migas dan juga non-migas. Lalu tahun selanjutnya pada tahun 2015 pendapatan ekspor barang sebesar US\$ 148.365 juta dan US\$ 22.228 juta untuk ekspor jasa, sehingga total pendapatan ekspor Indonesia pada tahun 2015 sebesar US\$ 170.593 atau mengalami penurunan yang signifikan sebesar 14% dibanding tahun 2014. Hal ini dikarenakan turunnya jumlah ekspor pada sektor migas dan non-migas dan juga turunnya tingkat ekspor di komoditas primer. Ditahun selanjutnya pada tahun 2016 pendapatan ekspor barang sebesar US\$ 144.470 juta dan US\$ 23.324 juta untuk ekspor jasa, sehingga total pendapatan ekspor Indonesia pada tahun 2016 sebesar US\$ 167.794 juta atau mengalami penurunan sebesar 1,6% dibanding tahun 2015. Hal ini disebabkan karena masih lemahnya beberapa harga komoditas seperti kopi, lada hitam, rumput laut, tanaman obat, kakao, dan hal ini juga diperparah dengan permintaan global yang tak kunjung membaik, sehingga volume ekspor Indonesia masih mengalami pelemahan. Ditahun selanjutnya pada tahun 2017 pendapatan ekspor barang sebesar US\$ 168.883 juta dan US\$ 25.328 juta untuk

ekspor jasa, sehingga total pendapatan ekspor Indonesia pada tahun 2017 mencapai US\$ 194.211 juta atau mengalami kenaikan sebesar 15,7% dibanding tahun 2016. Peningkatan ini didominasi oleh ekspor non-migas, berdasarkan sektornya komoditas industri pengolahan, hasil pertanian, dan hasil tambang mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Lalu ditahun 2018 pendapatan ekspor barang mencapai US\$ 180.725 juta dan US\$ 28.003 juta untuk ekspor jasa, sehingga total ekspor Indonesia pada tahun 2018 mencapai US\$ 208.728 juta atau mengalami kenaikan sebesar 7,4% dibanding tahun 2017. Hal ini dikarenakan naiknya tingkat ekspor pada sektor migas, non-migas, dan juga karena naiknya ekspor pada sektor jasa.

### **Pengaruh Kurs Valuta Asing terhadap pendapatan ekspor**

Analisis untuk memberikan bukti seberapa besar dan seberapa signifikan pengaruh Kurs Valuta Asing terhadap Pendapatan Ekspor yang menjadi objek penelitian pada periode 2010-2018.

Berdasarkan hasil olah data, diketahui bahwa persamaan regresi yang diperoleh  $Y = 234684,086 - 3,440 X_1$  menyatakan bahwa setiap peningkatan atau penurunan  $X_1$  (Kurs Valuta Asing) sebesar Rp 1, maka akan terjadi penurunan atau peningkatan  $Y$  (Pendapatan Ekspor) sebesar US\$. 3,440

### **Uji Hipotesis (Probabilitas 0,05)**

Berdasarkan uji probabilitas (0,05), diperoleh nilai sig. Sebesar 0,313 kemudian dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05, maka nilai sig. > nilai probabilitas. Sedangkan nilai t hitung sebesar  $-1,087 < \text{nilai } t \text{ tabel } 2,44691$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## **Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi**

1. Analisis Koefisien Korelasi  
Analisis korelasi dari hasil SPSS 24.0 menunjukkan bahwa nilai korelasi (R) sebesar 0,118, artinya terjadi tingkat hubungan yang sangat rendah antara Inflasi dan Pendapatan Ekspor. Karena berada di 0,5 (50%). Semakin tinggi nilai R maka akan semakin kuat hubungannya.
2. Analisis Koefisien Determinasi (KD)  
Analisis Koefisien determinasi (Rsquare) menunjukkan nilai sebesar 0,014 adalah pengkuadratan dari R, artinya Pendapatan Ekspor dipengaruhi sebesar 1,4% oleh Inflasi sedangkan sisanya 98,6% (100% - 1,4%) dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

## **Analisis Regresi Coefficients<sup>a</sup>**

### **Uji Hipotesis (Probabilitas 0,05)**

Berdasarkan uji probabilitas (0,05), diperoleh nilai sig. Sebesar 0,763 kemudian dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05, maka nilai sig. > nilai probabilitas. Sedangkan nilai t hitung sebesar 0,313 < nilai t tabel 2,44691 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak.

### **Pengaruh Kurs Valuta Asing dan Inflasi terhadap Pendapatan Ekspor**

Analisis untuk menentukan seberapa besar dan seberapa signifikan pengaruh Kurs Valuta Asing dan Inflasi terhadap Pendapatan Ekspor yang menjadi objek penelitian pada periode 2010-2018.

1. Analisis Koefisien korelasi  
Analisis korelasi SPSS 24.0 menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar 0,382, artinya terjadi hubungan yang rendah antara Kurs Valuta Asing dan Inflasi terhadap Pendapatan Ekspor. Karena berada di 0,5 (50%). Semakin tinggi nilai R maka semakin kuat hubungannya.

### 2. Analisis Koefisien Determinasi (KD)

Analisis koefisien determinasi (Rsquare) menunjukkan nilai sebesar 0,146 adalah pengkuadratan dari R, artinya Pendapatan Ekspor dipengaruhi sebesar 14,6%, oleh Valuta Asing (X1) dan Inflasi (X2) sedangkan sisanya 85,4% (100% - 14,6%) dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

- a Pengambilan keputusan dalam uji f berdasarkan nilai f hitung. Maka diketahui bahwa nilai f tabel sebesar 5,14. Karena nilai F hitung 0,514 lebih kecil dari nilai f tabel 5,14 maka akan di tarik kesimpulan bahwa variabel bebas X1, X2 dan X3 (secara simutan) tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Ekspor.
- b Pengambilan keputusan dalam uji f berdasarkan nilai f signifikan. Berdasarkan output SPSS di atas, di ketahui nilai signifikan sebesar 0,622. Karena nilai signifikan 0,622 > 0,05 sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dengan uji F maka dapat di simpulkan pula bahwa Kurs Valuta Asing secara simultan tidak signifikan terhadap Pendapatan Ekspor.
  - a. Dependent Variable: Y.Ekspor

Berdasarkan hasil olah data, diketahui bahwa persamaan regresi yang diperoleh  $Y = 238842,208 - 3,620 X1 - 41958,36 X2$  menyatakan bahwa setiap peningkatan atau penurunan  $X1$  (Kurs Valuta Asing) sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan atau peningkatan  $Y$  (Pendapatan Ekspor) sebesar US\$. 3,620. Sedangkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan  $X2$  (Inflasi) sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan atau peningkatan  $Y$  (Pendapatan Ekspor) sebesar Rp 41958,316.

Uji Hipotesis (Probabilitas 0,05)

1. Uji hipotesis ( $= 0,05$ ) dalam uji t pada variabel  $X1$  (Kurs Valuta Asing) terhadap  $Y$  (Pendapatan Ekspor)  
Berdasarkan uji t di peroleh nilai thitung  $- 0,965$  dan ttabel  $2,44691$  (thitung  $<$  ttabel) dan nilai signifikan  $0,372 > 0,05$  maka  $H_a$  di tolak  $H_o$  di terima.
2. Uji hipotesis ( $= 0,05$ ) dalam uji t pada variabel  $X2$  (Kurs Valuta Asing) terhadap  $Y$  (Pendapatan Ekspor)  
Berdasarkan uji t di peroleh nilai thitung  $-0,116$  dan ttabel  $2,44691$  (thitung  $<$  ttabel) dan nilai signifikan  $0,912 > 0,05$  maka  $H_a$  di tolak  $H_o$  di terima.

#### IV. Kesimpulan dan Saran

##### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Kurs Valuta Asing dan Inflasi Terhadap Pendapatan Ekspor” maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Dari hasil analisis data secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel Kurs Valuta Asing (Rupiah terhadap US

Dollar) terhadap Pendapatan Ekspor menunjukkan nilai korelasi ( $R$ ) sebesar  $0,380$ , artinya terjadi hubungan yang rendah. Kurs Valuta Asing (Rupiah terhadap US Dollar) memiliki pengaruh sebesar  $14,4\%$  terhadap Pendapatan Ekspor. Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh  $Y = 234684,086 - 3,440 X1$  menyatakan bahwa setiap peningkatan atau penurunan  $X1$  (Kurs Valuta Asing) sebesar Rp 1, maka akan terjadi penurunan atau peningkatan  $Y$  (Pendapatan Ekspor) sebesar US\$.  $3,440$ . Berdasarkan uji hipotesis bahwa dari nilai t hitung sebesar  $-1,087 <$  nilai t tabel  $2,44691$  dan tingkat signifikan Kurs Valuta Asing (Rupiah terhadap US Dollar) sebesar  $0,313 > 0,05$ . Artinya bahwa Kurs Valuta Asing (Rupiah terhadap US Dollar) tidak berpengaruh secara signifikan.

2. Dari hasil analisis data secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel Inflasi terhadap Pendapatan Ekspor menunjukkan nilai korelasi ( $R$ ) sebesar  $0,118$ , artinya terjadi tingkat hubungan yang sangat rendah. Inflasi memiliki pengaruh sebesar  $1,4\%$  terhadap Pendapatan Ekspor. Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh  $Y = 189756,405 + 102978,612 X2$  menyatakan bahwa setiap peningkatan atau penurunan  $X2$  (Inflasi) sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan atau penurunan  $Y$  (Pendapatan Ekspor) sebesar Rp  $292735,017$ . Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar  $0,313 <$  nilai t tabel  $2,44691$  dan tingkat signifikan Inflasi sebesar  $0,763 > 0,05$ .

Artinya bahwa Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan.

3. Dari hasil analisis data secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel Kurs Valuta Asing (Rupiah terhadap US Dollar) dan Inflasi secara bersama – sama menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar 0,382, artinya terjadi hubungan yang rendah antara Kurs Valuta Asing dan Inflasi terhadap Pendapatan Ekspor. Kurs Valuta Asing (Rupiah terhadap US Dollar) dan Inflasi secara bersama – sama memiliki pengaruh sebesar 14,6% terhadap Pendapatan Ekspor. Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh  $Y = 238842,208 - 3,620 X_1 - 41958,36 X_2$ . Menyatakan bahwa setiap peningkatan atau penurunan  $X_1$  (Kurs Valuta Asing) sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan atau peningkatan  $Y$  (Pendapatan Ekspor) sebesar US\$. 3,620. Sedangkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan  $X_2$  (Inflasi) sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan atau peningkatan  $Y$  (Pendapatan Ekspor) sebesar Rp 41958,316. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $F$  hitung  $0,514 <$  nilai  $F$  tabel  $5,14$  dan tingkat signifikan sebesar  $0,622 > 0,05$ . Artinya bahwa Kurs Valuta Asing (Rupiah terhadap US Dollar) dan Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Ekspor.

### Saran

1. Pemerintah diharapkan dapat untuk terus menjaga stabilitas ekonomi dalam suatu negara, dan penulis berharap pemerintah untuk lebih bijak lagi dalam mengeluarkan kebijakan – kebijakan moneter terutama yang menyangkut makro ekonomi

2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang akan datang, serta diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian yang akan datang. Selain pengaruh Kurs Valuta Asing dan Inflasi masih banyak faktor-faktor lain yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian yang akan datang. Untuk penelitian selanjutnya tambahkan jumlah variabel dan sampel penelitian 10 tahun atau lebih, ditambahkannya jumlah variabel dan sampel penelitian untuk dijadikan objek penelitian maka akan semakin baik juga hasil yang didapatkan.

### V. Daftar Pustaka

- Firdaus, M Azis. (2016). *Metode Penelitian* (2 ed.). Tangerang: Jejalah Nusa. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sujarweni Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustakabarupress.